

## Konstruksi Makna Bekerja Sukarelawan Kesehatan Mental sebagai Praktisi *Public Relations Officer* pada Yayasan Non-Profit

Afradiva Mochamad Sidik\*, Mochamad Subur Drajat

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*afradiva@gmail.com, msuburdrajat@gmail.com

**Abstract.** According to data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia as of October 2021, 1 in 5 Indonesians has the potential to have mental problems and mental disorders. The Rangkoel Care Indonesia Foundation is here to help solve these problems. The Rangkoel Care Indonesia Foundation has a public relations officer. The motives, experiences and meanings of someone wanting to work as a public relations officer at the non-profit Rangkoel Care Indonesia Foundation are the research questions that will be investigated. This study uses a qualitative paradigm with phenomenological methods. Researchers try to be able to unravel the various phenomena that exist. In-depth interviews, observation and documentation were chosen as data collection techniques. In-depth interviews were conducted with informants, public relations officers and the chairman of the Rangkoel Care Indonesia Foundation. Data reduction, presentation and verification were chosen as research data analysis techniques. Data triangulation was chosen as a way to test the validity of the data through sources, methods, investigators and theories. It was studied using George Herbert's theory of symbolic interaction, Peter L Berger's theory of social reality construction together with Alfred Schutz's phenomenological approach in the hope of disentangling evidence, data and information on phenomena brighter than light. There are research results in the form of a motive for seeking work connections, interest in the world of mental health, maximizing self-potential, utilization of scientific disciplines, a sense of humanity and spiritual values. In addition, there are work experience values such as innovative, consistent, hardworking, compassionate, integrity, leadership and a long and deep mind. Thus, the meaning of working to help, humanity and spirituality is formed in life.

**Keywords:** Mental Health, Qualitative Paradigm, Phenomenology

**Abstrak.** Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per Oktober tahun 2021, bahwa 1 dari 5 orang Indonesia berpontensi memiliki masalah mental dan gangguan kejiwaan. Yayasan Rangkoel Care Indonesia hadir guna membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Yayasan Rangkoel Care Indonesia mempunyai *public relations officer*. Motif, pengalaman dan makna seseorang mau bekerja sebagai *public relations officer* di Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti berusaha untuk bisa mengurai berbagai fenomenan yang ada. Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan *public relations officer* dan ketua dari Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Reduksi, penyajian dan verifikasi data dipilih sebagai teknik analisis data penelitian. Tringulasi data dipilih sebagai cara uji keabsahan data melalui sumber, metode, penyidik dan teori. Dikaji menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert, teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger bersama pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan harapan dapat mengurai bukti, data dan informasi fenomena lebih terang daripada cahaya. Terdapat hasil penelitian berupa motif pencarian koneksi kerja, ketertarikan dunia kesehatan mental, pemaksimalan potensi diri, pemanfaatan disiplin ilmu, rasa kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, terdapat nilai pengalaman kerja seperti inovatif, konsisten, pekerja keras, penyayang, integritas, jiwa kepemimpinan dan pikiran yang panjang serta mendalam. Sehingga, terbentuk makna bekerja tolong menolong, kemanusiaan dan spiritual dalam hidup.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental, Paradigma Kualitatif, Fenomenologi

## A. Pendahuluan

*World Health Organization* menyebutkan, bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi kesejahteraan (*well-being*) seorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (WHO,2013). Pernyataan dari *World Health Organization* tersebut, artinya seseorang dikatakan sehat secara mental bilamana dapat mengatasi masalah-masalah dalam hidupnya serta dapat produktif dalam bekerja. Dari penjelasan tersebut, bahwasanya manusia tidak akan lepas dari tekanan dalam hidup. Masalah-masalah dalam hidup harus dihadapi dengan teguh guna mampu memberikan kontribusi yang positif bagi diri sendiri dan lingkungan.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per Oktober tahun 2021, bahwa 1 dari 5 orang Indonesia berpontesi memiliki masalah mental dan gangguan kejiwaan. Universitas Gadjah Mada menjelaskan, bahwa Riset Kesehatan Dasar 6,1% penduduk Indonesia mengalami depresi atau setara dengan 11 juta jiwa. Hal ini jelas berbahaya, karena semakin tinggi angka depresi akan diikuti oleh peningkatan angka bunuh diri. Diskusi-diskusi mengenai kesehatan mental harus terus digambarkan. Bahwa, kesehatan mental merupakan hal fundamental dalam hidup manusia. Pengaruh dukungan dari individu, keluarga dan komunitas sangat penting guna menunjang kesehatan mental seseorang.

Perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti keluarga, komunitas, *non governmental organization* dan pemerintah guna membantu meningkatkan literasi kesehatan mental. Upaya kesehatan mental di Indonesia dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan mental yang optimal bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (UU, 2014).

Undang-Undang tersebut menjelaskan, bahwa ada beberapa bentuk upaya guna meningkatkan kesadaran kesehatan mental di Indonesia. Upaya promotif adalah suatu bentuk kampanye yang dilakukan oleh suatu pihak guna promosi suatu isu. Upaya preventif yaitu suatu bentuk pencegahan terhadap suatu masalah. Konseling merupakan kegiatan dalam upaya preventif gangguan kesehatan mental. Kuratif merupakan sebuah upaya penyembuhan bagi penderita gangguan kesehatan mental yang sudah didiagnosa secara profesional oleh psikolog dan psikiater. Terakhir, rehabilitatif adalah suatu upaya pemulihan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti psikolog dan psikiater kepada pasien gangguan kesehatan mental, agar sehat seperti sedia kala.

Kehadiran *public relations* dalam suatu yayasan sangatlah fundamental. Ruslan (2005) menyatakan, bahwa peranan *public relations* sangat penting hampir di semua organisasi, baik komersial dan non komersial. Peranan *public relations* sebagai pemegang alur komunikasi kepada *stakeholders* luar sangatlah penting. Dalam Yayasan Rangkoel Care Indonesia terdapat *partnership*, *sponsorship* dan melakukan kolaborasi dengan universitas, korporasi dan pemerintah. Aktivitas *public relations* Yayasan Rangkoel Care Indonesia menjadi pengelola komunikasi dengan stakeholdernya yang berupaya mengutamakan kepentingan-kepentingan publik yang mengarah pada kesehatan mental di masyarakat. *Public relations* memiliki nilai prestise di mata publik. Akan tetapi, berbeda dengan *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. *Public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia bekerja secara sukarela. Sehingga, menjadikan pekerjaan *public relations officer* ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Motif dan makna yang dicari seseorang, ketika bekerja pada Yayasan non profit seperti Rangkoel Care Indonesia dirasa menarik untuk diteliti lebih lanjut. Konkretnya, ada suatu fenomena dimana seseorang rela bekerja di sebuah Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia dan menjadi *public relations officer* tanpa dibayar dan bekerja sukarela secara sosial. Penelitian ini diteliti melalui pendekatan kualitatif. Hal ini guna menganalisis informasi dari narasumber secara penuh dan mendalam. Studi fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian dikarenakan guna dapat membedah adanya perubahan sosial dalam suatu fenomena. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, melihat motif dan makna bekerja dari sukarelawan yang bertugas sebagai PR

tersebut. Penelitian menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L Berger. Teori ini menjelaskan, bahwa seseorang bergerak dan bekerja dalam suatu lingkup perusahaan atau organisasi dikarenakan ada yang ia cari sebagai bentuk pemenuhan fisik, mental dan spiritual. Teori konstruksi sosial Peter L Beger ini pun menjelaskan, bahwa manusia senantiasa memiliki pandangan atas realita dunia. Manusia akan bersikap dan bertindak atas realita yang terjadi. Nilai atas sikap dan tindakan manusia, akan diserap kembali oleh manusia lainnya.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk bisa mendapatakan data dan informasi yang menunjang proses penelitian.

1. Bagaimana motif bekerja sebagai *public relations officer* pada Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia?
2. Bagaimana pengalaman bekerja sebagai *public relations officer* pada Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia?
3. Bagaimana makna bekerja sebagai *public relations officer* pada Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, menurut Morissan (2015: 64) paradigma interpretif menjelaskan mengenai suatu persepsi dalam memberikan kesadaran atau makna dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian dari penelitian ini. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah makna bekerja sebagai *public relations officer* pada Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Paradigma interpretif memiliki pandangan, bahwasannya ilmu sosial itu merupakan analisis sistematis berdasarkan aksi observasi langsung kepada aktor sosial dalam latar alamiah untuk dapat dipahami dan menjelaskan sebagaimana para aktor sosial tersebut menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Hendrarti, 2010: 4). Pandangan-pandangan dari nasaumber *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia akan dikaji secara sistamtis guna bsia mendapatkan makna bekerja secara penuh.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz berusaha untuk bisa menemukan makna bekerja sebagai *public relations officer* pada Yayasan Rangkoel Care Indonesia melalui motif kerja, pengalaman kerja dan nilai sosial *public relations officer* di Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Pendekatan fenomenologi memaksa kita untuk lebih seksama membaca keadaan dan perubahan. Hal ini terjadi pada *public relations officer* pada Yayasan Rangkoel Care Indonesia yang mau bekerja secara sukarela dan notabenenya lembaga ini merupakan lembaga sosial non profit. Ada satu fenomena terdapat suatu kelompok dan individu yang rela bekerja dengan keras tanpa bayaran. Hal ini tentu atas dasar kemanusiaan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian yang sudah digambarkan, fenomena sosial motif seseorang bekerja sebagai *public relations officer* di Yayasan Non Profit Rangkoel Care Indonesia dikaji menggunakan teori konstruksi realitas sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Selain teori-teori tersebut, motif seseorang bekerja sebagai *public relations officer* di Yayasan Non Profit Rangkoel Care Indonesia juga dikaji menggunakan pendekatan-pendekatan *public relations*. Dapat disimpulkan, bahwa *because-motives* dari setiap narasumber disebabkan adanya pengalaman pendidikan disiplin ilmu dan nilai spiritual berdasarkan ajaran yang diajarkan oleh lingkungan sekitar seperti orang tua. Sedangkan, simpulan *in-order-to motives* dari tiap-tiap narasumber disebabkan adanya rasa kemanusiaan, pencarian koneksi dan relasi kerja, ketertarikan akan dunia kesehatan mental dan memaksimalan potensi diri.

George Hebert Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Dengan megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Ardianto, 2007:136). Terdapat kaitan antara karya Mead dengan temuan-temuan penelitian hasil wawancara mendalam dengan Mahdawanti Dian Bachtiar *public relations officer* dan Kepala Departemen *Public Relations* Yayasan Rangkoel Care Indonesia, Salma Kamilia *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care

Indonesia dan data penunjang dari Risman Maulana Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia sebagai berikut.

**1. Mind atau pikiran merupakan unsur pertama yang disebutkan oleh Mead dalam karyanya.**

Pikiran dibutuhkan untuk berpikir dan mempengaruhi satu lain yang diimplementasikan ke dalam sebuah aktivitas kerja *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Konkrernya motif keagamaan seperti ibadah merupakan landasan berpikir guna melangkah kepada motif-motif lainnya pada penelitian kali ini.

**2. Self atau diri merupakan unsur kedua yang disebutkan oleh Mead dalam karyanya.**

Eksistensi dan fungsi diri yang ditekankan pada hal mengenai pengalaman dan keberlangsungan hidup. Konkretnya, motif mengenai pemaksimalan potensi diri, relasi atau *networking* dan latar belakang keluarga serta latar belakang pendidikan. Bila diurai lebih jauh, pertama motif pemaksimalan potensi diri seseorang dalam bergabung dengan Yayasan Rangkoel Care Indonesia berharap berkembang dengan pesat dan maju sesuai dengan kemampuan yang diinginkannya dan dimilikinya. Kedua, motif relasi atau *networking* merupakan efek dari seseorang bergabung bersama Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Ketika seseorang bergabung dengan Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Seseorang tersebut memiliki jaringan dan hubungan dengan publik lebih makro dan mendalam. Ketiga, mengenai motif ketertarikan akan dunia kesehatan mental. Berusaha untuk bisa lebih memahami karakter orang, agar diri kita lebih mengerti bersikap dan membantu orang lain. Motif ini diusung oleh Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia, Risman Maulana. Keempat, mengenai latar belakang pendidikan. Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia selaku *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia sama-sama duduk di bangku perkuliahan yang menggeluti disiplin ilmu komunikasi *public relations* dan *marketing communication*. Hal ini pula yang mendasari Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia bergabung di Yayasan Rangkoel Care Indonesia dan memilih peran sebagai *public relations*. Sejatinya, seseorang bersikap berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya atau biasa disebut kognitvisime. Mahdawanti Dian Bachtiar, Salma Kamilia dan Risman Maulana sama-sama dibentuk dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Hal ini berkaitan dengan motif bekerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia yang didorong oleh ketiga orang tersebut. Sehingga, disimpulkan adanya keterkaitan dan keterikatan antara pengalaman di masa lampau dengan motif bekerja seseorang.

**3. Society atau masyarakat merupakan unsur ketiga yang disebut oleh Mead dalam karyanya.**

Hal yang diusung dalam unsur ini adalah mengenai eksistensi kita sebagai *civil society* dan apa yang bisa kita perbuat guna memajukan *society* atau masyarakat. Konkretnya dalam kajian atau penelitian ini, terdapat motif-motif kemanusiaan. Motif saling tolong menolong ini yang menjadikan landasan utama Mahdawanti Dian Bachtiar, Salma Kamilia dan Risman Maulana bekerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia secara sukarela.

Konsepsi *public relations* sendiri secara tradisional (Ohiagu, 2009) dipahami sebagai fungsi yang mengedepankan kepentingan publik dan konsensusnya atas sebuah isu. Hal ini jelas sejalan dengan motif-motif kemanusiaan dan kebemanfaatan yang diusung oleh Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia serta Risman Maulana dalam bekerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Dapat disimpulkan, bahwa konsepsi *public relations* ini bergantung kepada karakter dan konsep diri seseorang menjadi *public relations officer* lembaga seperti Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Seharusnya, ketika seseorang menjadi *public relations officer* di lembaga mana pun. Konsepsi *public relations* ini harus sudah tertanam sebagai landasan kerja. Oleh karena itu, Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia dinilai sudah memiliki jiwa *public relations* secara utuh dengan menarapkan konsepsi *public relations* dalam bekerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Peran *public relations* dalam suatu lembaga atau perusahaan dinilai penting. Hal ini dikarenakan *public relations* memuat beberapa fungsi. Dalam bukunya *Public Relation Principles and Problem*, Canfield menjelaskan ada tiga fungsi *public relations* (1964:42).

1. *It should serve the public's interest* merupakan fungsi *public relations* yang

mengedepankan dan melayani kepentingan publik. Konkretnya dalam Yayasan Rangkoel Care Indonesia, *public relations officer* berusaha melayani keresahan masyarakat dan berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan kesehatan mental di Indonesia melalui berbagai cara seperti edukasi, seminar dan kerjasama dengan berbagai *stakeholders*.

2. *Maintain good communication* merupakan fungsi *public relations* yang menekankan pada hubungan baik dengan seluruh aspek *stakeholders* seperti masyarakat, pemerintah, perusahaan swasta dan penyintas gangguan kesehatan mental. Penting bagi *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia untuk bisa menjaga hubungan baik dengan berbagai *stakeholders* yang ada guna mencapai visi misi lembaga.
3. *Stress good morals and manners* merupakan fungsi utama *public relations* yang menekankan pada aspek moral dan sikap. Konkretnya dalam Yayasan Rangkoel Care Indonesia, komunikasi yang dibentuk oleh *public relations officer* bersama masyarakat, pemerintah, perusahaan swasta dan universitas melahirkan nilai-nilai sosial seperti nilai kemanusiaan dan toleransi sesama. Artinya, *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia sudah berhasil melaksanakan fungsi *public relations* berupa *stress good morals and manners* dengan baik.

Kesimpulannya, bahwa *public relations officer* berperan penting dalam proses pencapaian visi Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Yayasan Rangkoel Care Indonesia memiliki visi guna melahirkan generasi muda yang inovatif, kreatif dan peduli sesama. Pentingnya peran *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dalam mencapai visi tersebut.

Menurut Jefkins (2003: 84) dalam bukunya *Public Relations*, tujuan *public relations* adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengubah citra umum di mata khalayak dengan program-program dan aktivitas lembaga.
2. Untuk menyebarluaskan narasi-narasi sukses kepada masyarakat sehingga membuka *stakeholders-stakeholders* baru. Pembahasan atas isu-isu kesehatan mental dikaji dan diaktualisasikan. Sehingga, adanya proses amalgamasi budaya antara pemahaman atau literasi kesehatan mental di masyarakat dengan cara edukasi Yayasan Rangkoel Care Indonesia melalui narasi-narasi yang dibangun oleh *public relations officer*.
3. Untuk memperbaiki hubungan antara perusahaan atau organisasi dengan khalayak. Berdasarkan data penelitian Mahdawanti Dian Bachtiar selaku *public relations officer* dan Kepala Departemen Yayasan Rangkoel Care Indonesia, adanya krisis kepercayaan kepada Yayasan Rangkoel Care Indonesia dikarenakan usia yayasan yang tergolong muda. Perlunya jalinan kerjasama kepada organisasi atau lembaga lain guna memperbaiki krisis tersebut.
4. Untuk menyebarluaskan informasi mengenai aktivitas dan partisipasi para pemimpin perusahaan atau organisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bila dikaji dari perspektif citra, proses diseminasi informasi aktivitas partisipan Yayasan Rangkoel Care Indonesia sering disebarluaskan melalui media sosial dan media lainnya. Hal ini jelas mendongkrak citra dari Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Akan tetapi, citra di media sosial harus sama dengan kualitas yang dimiliki oleh suatu lembaga. Itulah pentingnya ruang lingkung kerja internal dan eksternal *public relations*, agar bisa memastikan keseimbangan keduanya.

Etos kerja yang ditunjukkan oleh Salma Kamilia, Mahdawanti Dian Bachtiar dan Risman Maulana dinilai melalui absensi kerja dan pencapaian program kerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia sesuai dengan perannya masing-masing. Adapun nilai-nilai yang dihasilkan dari etos kerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia yaitu integritas, inovatif, konsisten, kerja keras, jeli dalam melihat peluang, rinci dalam mengurai masalah dan berpikiran panjang serta mendalam dalam proses pengambilan keputusan.

Integritas diartikan sebagai salah satu nilai penting yang dihasilkan dari etos kerja sebagai *public relations officer* di Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Teguh dalam memegang prinsip-prinsip murni kemanusiaan dan berusaha terus mencapai visi misi Yayasan Rangkoel

Care Indonesia merupakan indikator-indikator yang membuat Mahdawanti Dian Bachtiar, Salma Kamilia dan Risman Maulana memiliki nilai integritas yang tinggi dalam bekerja. Konkretnya, Yayasan Rangkoel Care Indonesia menolak beberapa penawaran yang bersifat *money oriented* dari berbagai pihak. Hal ini guna menjaga kemurnian niat dan citra yang sudah terbentuk sebagai Yayasan Non Profit.

Tentunya, pengambilan keputusan tersebut ditunjang oleh nilai lainnya seperti cara berpikir yang panjang dan mendalam. Berdasarkan analisis peneliti, Yayasan Rangkoel Care Indonesia menolak penawaran-penawaran yang bersifat *money oriented* dikarenakan kepercayaan terhadap keberkahan suatu proyek. Hal ini terepresntatif kan kepada pola pikir Ketua Yayasan Rangkoel Care Indoensia yang religius dan spiritual. Yayasan Rangkoel Care Indonesia percaya, bahwa apapun yang bersifat tidka lagi murni bagi kemanusiaan tidak memiliki esensi keberkahan lagi. Keputusan Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia ini harus disampaikan oleh *public relations officer* dalam proses negosiasi dengan *stakeholders* lainnya. Dengan sendirinya terjawab, bahwa cara berpikir panjang dan mendalam pada proses pengambilan keputusan merupakan nilai yang dihasilkan dari etos bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia.

Kemajuan Yayasan Rangkoel Care Indonesia ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia atau *staff* dan program kerja yang dihasilkan oleh *staff* tersebut. Perlunya ketelitian dalam membaca peluang dan mengurai masalah. Dengan begitu banyak kerjasama yang sudah dilakukan oleh Yayasan Rangkoel Care Indonesia dengan pihak swasta seperti *Blishful Lipcare*, pihak universitas eperti Universitas Indonesia dan pihak pemerintah seperti Dinas Kesehatan kota Bandung dan BPJS Ketenagakerjaan dapat diartikan, bahwa *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indoensia jeli dalam melihat peluang dan rinci dalam mengurai suatu masalah. Pernyataan ini dinyatakan dengan pandangan, bahwa tanpa kemampuan jeli dalam melihat peluang dan rinci dalam mengurai masalah. Yayasan Rangkoel Care Indonesia tidak dapat bekerjasama dengan pihak-pihak seperti pemerintah, universitas dan swasta. Tentunya, tujuan dari tiap-tiap publik berbeda-beda. *Blishful Lipcare* bekerjasama dalam bidang kampanye *Self Love* berbentuk karya, sedangkan Dinas Kesehatan kota Bandung bekerjasama pada proses diskusi pembuatan regulasi mengenai kesehatan mental. BPJS Ketenagakerjaan akan mengadakan kerjasama dalam bentuk jamninan sosial bagi *staff* Yayasan Rangkoel Care Indonesia berupa jaminan uang kematian dan Universitas Indonesia bekerjasama pada proses edukasi literasi kesehatan mental mahasiswa.

Seluruh keberhasilan yang sudah disebutkan diraih dikarenakan memuat nilai-nilai lainnya seperti konsisten, inovatif dan kerja keras. Diperluakannya konsistensi dalam bekerja, agar bisa meraih visi misi Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Konsistensi *public relations* Yayasan Rangkoel Care Indonesia ini pun tergambarkan pada absensi kerja yang sempurna selama waktu penelitian. Bukan tidak mungkin, ide-ide yang dihasilkan ini merupakan hasil dari diskusi-diskui yang dilakukan setiap kali hadir dan bekerja di kantor Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Artinya, konsistensi ini berjalan bersama nilai lainnya yaitu inovatif.

Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh *public relaitons officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia berdasar kepada masalah-masalah kesehatan mental yang harus diselsaikan dengan cara yang berbeda. *Creative Expression Program* merupakan inovasi yang dipraksarai oleh Salma Kamilia selaku *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Dengan ide ini, Yayasan Rangkoel Care Indonesia berupaya mendorong keresahan dan *insecurity* menjadi sebuah karya. Hal ini sebagai proses pengekspresian emosi yang memuat nilai-nilai kreativitas sesuai dengan misi Yayasan Rangkoel Care Indonesia yang ingin menjadikan generasi muda Indonesia yang kreatif, inovatif dan peduli sesama.

Dua tahun berjalannya Yayasan Rangkoel Care Indonesia dan terus berjalan demi menyelesaikan permasalahan kesehatan mental di Indonesia melalui program-prorgam edukasi literasi kesehatan mental mencirikan, bahwa Yayasan Rangkoel Care Indonesia memiliki nilai kerja keras dalam perjuangannya. Nilai kerja keras ini terasa hingga etos kerja yang dihasilkan para *public relations officer*. Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia selaku *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dan Risman Maulana selaku Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia berusaha kerja sekeras mungkin, agar bisa menyelesaikan maslaah-

masalah kesehatan mental sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Kendati pun memang, Mahdawanti Dian Bachtiar, Salma Kamilia dan Rsiman Maulana memiliki tekad kuat untuk kesehatan mental masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Pengalaman-pengalaman kerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia menghasilkan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi diri narasumber dan publik atau masyarakat. Pengalaman kerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia menghasilkan jiwa kepemimpinan dan jiwa penyayang satu sama lain. Rasa saying ini penting, agar kita bisa menjaga dan sadar satu sama lain. Selain itu, pengalaman bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia memiliki karakteristik inovatif, konsisten, kerja keras, integritas, cara berpikir panjang dan mendalam, jeli dalam melihat dalam melihat peluang dan rinci dalam mengurai masalah.

Setiap pekerjaan pasti memiliki makna tertentu bagi setiap orang yang menjalankannya. Makna-makna ingin dibangun atas motif dan pengalaman yang diusung oleh individu masing-masing. Makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dikaji menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann, teori intreaksionisme simbolik George Hebert Mead dan metode fenomenologi Alfred Schutz serta pendekatan teoritis *public relations*. Kajian pembahasan makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dilandasi dari Mahdawanti Dian Bachtiar selaku *public relations officer* dan Kepala Departemen *Public Relations* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dan Salma Kamilia selaku *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia serta Risman Maulana selaku Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia.

Berbicara mengenai makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia, artinya kita membahas salah satu dari alat pengkajinya yaitu teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann. Realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan (Berger dan luckmann, 1990). Terdapat tiga paradigma dialektika yang dikemukakan oleh Peter L. Berger yaitu obyektivasi, eksternalisasi dan internalisasi.

1. Obyektivasi merupakan suatu tahapan dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif. Setiap orang pasti memiliki realitas objektif terhadap dirinya, fenomena dan dunia itu sendiri. Konkretnya, Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia selaku *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia serta Risman Maulana memiliki realitas objektif, bahwa masyarakat Indonesia yang lebih peka dan sadar akan nilai-nilai kemanusiaan melalui edukasi literasi kesehatan mental.
2. Eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental. Dalam kajian antara eksternalisasi dengan Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia terdapat keterakitan yaitu bagaimana mereka bersikap atas permasalahan-permasalahan kesehatan mental di Indonesia pasca bergabung sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Dalam buku Semiotika Komunikasi (Alex Sobur, 2004:199) jelaskan, bahwa teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis, bahwa Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Pandangan serta sikap Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia diaktualisasikan ke dalam aktivitas sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia serta kehidupan sehari-hari melalui pemaknaan nilai kerja.
3. Internalisasi merupakan suatu tahap dimana realitas objektif hasil manusia diserap oleh manusia kembali. Konkretnya pada tahap internalisasi ini, *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia yaitu Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia mengimplementasikan buah pemikiran eksternalisasi dengan landasan realitas objektif pada proses obyektivasi. Aktivitas kerja berupa program kerja yang disusun diterapkan pada lingkup masyarakat.

Berbicara mengenai makna, alangkah baiknya kita berbicara makna dalam komunikasi. Adapun

makna-makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dalam kajian komunikasi, Menurut Aminuddin dalam Sumadiria (2006:26) makna dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu.

1. Makna menjadi isi yang abstraksi dalam suatu kegiatan bernalar secara logis sehingga menghasilkan rancangan kebahasaan. Rancangan kebahasaan ini merupakan narasi yang terbangun dari motif dan pengalaman interaksi sosial individu dengan individu lain dan lembaga. Konkretnya dalam temuan penelitian *public relations officer* ditemukan, bahwa proses interaksi dengan *staff* Yayasan Rangkoel Care Indonesia mempengaruhi makna bekerja. Dalam buku Semiotika Komunikasi (Alex Sobur, 2004:199) jelaskan, bahwa teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis, bahwa makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Contohnya mengenai pemaknaan hubungan internal Yayasan Rangkoel Care Indonesia, dua *public relations officer* tersebut merasakan nilai kekeluargaan. Hal yang dapat dipetik, bahwa adanya keseimbangan atas asas kekeluargaan dan profesionalisme dalam bekerja.
2. Makna menjadi suatu bentuk dari kebahasaan. Makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care dibahasakan melalui berbagai cara. Konkretnya dalam temuan penelitian data primer Mahdawanti Dian Bachtiar, pergerakan seorang *public relations officer* Yayasan Rangkoel dikomunikasikan lewat kerjasama dan negosiasi. Cara-cara tersebut merupakan bahasa yang dikomunikasikan oleh *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Sedangkan, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Salma Kamilia selaku *public relations* dengan sub kerja *media relations* memandang media sebagai bahasa yang paling efektif dalam berkomunikasi, khususnya edukasi kesehatan mental di Indonesia.
3. Makna menjadi suatu isi komunikasi yang mampu membuahkan data atau informasi tertentu.

Makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia ini memuat konsep-konsep dari George Hebert Mead. Berikut merupakan tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksionisme simbolik antara lain.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99). Sebagian besar makna dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial dan budaya sehingga menjadi sebuah interpretasi seseorang atas suatu hal.

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Setelah mengkaji makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Luckman, teori interaksionisme simbolik Geoge Hebert Mead dan pendekatan teoritis *public relations*. Peneliti tiba pada konstruksi besar kerangka pemikiran fenomenologi Alfred Schutz, sebagaimana sudah diurai pada bab sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka, Alfred Schutz menjelaskan beberapa poin mengenai fenomenologi sebagai berikut.

1. Manusia mampu menafsirkan objek yang ada dilingkungan sekitarnya. Objek tidak dapat mengarahkan dan memberitahu dirinya. Atas dasar tersebut, realitas yang sebenarnya adalah subjektif. Dalam konteks Yayasan Rangkoel Care Indonesia, *public relations*

*officer* menafsirkan realita kesehatan mental yang terjadi di Indonesia. Tafsiran-tafsiran ini mengantarkan *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia memiliki pandangan dalam bentuk realitas objektif sebagai imajinasi keadaan yang seharusnya terjadi.

2. Subjek mengenali dunia melalui kontak langsung. Arti dunia hanya dapat dimiliki dengan kontak manusia. Konkretnya, *public relations officer* mengenali dan memahami kondisi kesehatan mental yang terjadi di masyarakat dan mengetahui harus bertindak seperti apa. Langkah-langkah pun disusun oleh *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan mental di Indonesia dan pemaknaan profesi sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dirinya sendiri.
3. Konteks situasi, tempat, dan budaya sangat mempengaruhi cara orang memahami sesuatu, dan konteks ini tentunya menyatu dengan manusia. Perilaku, sikap, dan pandangan seseorang dilatarbelakangi dengan situasi dan tempat asal budaya orang tersebut. Bila dipahami lebih jauh hal ini berkenaan dengan konsep diri, motif dan pengalaman yang dimiliki oleh *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Seperti yang sudah diurai dalam teori konsturksi realitas sosial sebelumnya, mengenai obyektivasi, eksternalisasi dan internalisasi.

Berdasarkan model kerangka makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia, bagaimana pesan artifaktual dihasilkan dari motif bekerja dan pengalaman bekerja yang termuat pada makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Pengalaman kerja pasti menghasilkan suatu nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Syani, 2002:52). Nilai-nilai seperti *leadership* dan rasa sayang dihasilkan dari pengalaman kerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku kerja dari Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia selaku *public relations officer* dan Risman Maulana selaku Ketua Yayasan Rangkoel Care Indonesia. Sedangkan, nilai-nilai seperti integritas, konsistensi, kerja keras, inovatif, berpikiran panjang dan mendalam dalam proses pengambilan keputusan dan jeli dalam membaca peluang serta rinci dalam mengurai masalah merupakan nilai yang dihasilkan dari etos kerja. Nilai-nilai pengalaman tersebut merupakan pesan artifaktual bersama dengan motif yang menjadikan Mahdawanti Dian Bachtiar selaku *public relations officer* dan Kepala Departemen *Public Relations*, Salma Kamilia selaku *public relations officer* dan Risman Maulana selaku Ketua memiliki makna bekerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan, bahwa *because-motives* dari tiap-tiap narasumber yaitu adanya pengalaman pendidikan disiplin ilmu dan nilai spiritual berdasarkan ajaran yang diajarkan oleh lingkungan sekitar seperti orang tua. Sedangkan, simpulan *in-order-to motives* dari tiap-tiap narasumber yaitu rasa kemanusiaan, pencarian koneksi dan relasi kerja, ketertarikan akan dunia kesehatan mental dan pemaksimalan potensi diri.
2. Dari pengalaman kerja di Yayasan Rangkoel Care Indonesia menghasilkan perilaku berupa jiwa kepemimpinan atau *leadership* dan rasa sayang yang tergambarkan pada kepekaan dan kesadaran terhadap internal dan masyarakat di Indonesia. Edukasi kesehatan mental yang dilakukan oleh Yayasan Rangkoel Care Indonesia dijumpai oleh *public relations officer*. Selaku teknisi komunikasi, *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia harus kian cerdas dalam bekerja seperti pandai melihat situasi dan cara pembahasaan yang tertata. Itulah mengapa *public relations officer* di Yayasan Rangkoel Care Indonesia begitu penting.
3. Makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia dikaji

menggunakan beberapa kerangka teoritis seperti model *public relations*, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan John Luckmann, teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Terdapat suatu kesimpulan, bahwa sejatinya makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan Rangkoel Care Indonesia begitu beragam bergantung kepada motif dan pengalaman kerja. Akan tetapi, semua motif dan pengalaman mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, toleransi, nilai hidup dan lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut berada pada bingkai spiritual dan keagamaan mengenai tujuan dan fungsi eksistensi diri serta proses pertanggungjawaban atas kehidupan yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

### Acknowledge

Penulisan makalah penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan makna bekerja sebagai *public relations officer* Yayasan non profit Rangkoel Care Indonesia. Adapun tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan akademik dan masyarakat pada umumnya. Selain dari pada itu, penelitian ini diteliti sebagai bahan bacaan dan referensi di masa yang akan datang, khususnya di Universitas Islam Bandung. Penulis menyadari, bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, baik secara moral maupun materil. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat dalam proses pembuatan penelitian ini.
2. Bapak Mohamad Subur Drajat, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing penelitian atas segala saran, tenaga, kesempatan, bimbingan dan doa kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Satya Indra Karsa, Drs., M.Si selaku dosen wali yang telah senantiasa sabar dalam membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Maman Suherman, Drs., M.Si. selaku ketua bidang kajian *Public Relations* dan seluruh jajaran bidang kajian yang telah memberikan kesempatan untuk saya meneliti skripsi ini.
5. Bapak Alex Sobur, Drs., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi dan dosen favorit yang sangat berpengaruh terhadap hidup penulis.
6. Bapak Dr. Septiawan Santana Kurnia, Drs., M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dan jajaran dekanat yang telah memberikan segala ilmu yang sangat berguna di kemudian hari.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang senantiasa memberikan segala ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan peneliti selama ini.
8. Seluruh *staff* akademik dan karyawan di Universitas Islam Bandung yang telah membantu proses perkuliahan selama ini.
9. Risman Maulana, Mahdawanti Dian Bachtiar dan Salma Kamilia selaku narasumber dari Yayasan Rangkoel Care Indonesia yang membantu penulis dalam proses pembuatan penelitian ini.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2018 yang telah memberikan memori suka dan duka. Semoga kita sukses di kemudian hari.

### Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro & Soemirat, Soleh. 2010. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [2] Canfield Bertrand R, 1964, *Public Relations Principles, Cases and Problem Fourth Edition*, Richard D. Irwin, Inc. Home, Illinois
- [3] Hendrarti, Dwi Windyastuti Budi. 2010. "Konsep Dasar dan Isu Penelitian Kualitatif", Makalah pada Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori & Praktek), oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya, 9- 11 Februari 2010

- [4] Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations* Edisi kelima, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- [5] Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- [6] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- [7] Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumu Aksara.
- [8] Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan*
- [9] *Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [10] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta. Republik Indonesia.
- [11] WHO. *Mental Health Action Plan 2013 – 2020*. 2013. Geneva: World Health Organization.
- [12] Maulana, Imtihan Apta, Nurrahmawati. (2022). Grooming Front Officer dan Kepuasan Karyawan, *Jurnal Riset Public Relations* 2(1), 53 - 58